

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan tiap orang guna membentuk karakter dan sebagai pedoman manusia dalam menyempurnakan akhlaknya. Sebagai manusia yang baik pasti memiliki rasa tanggung jawab pribadi untuk menjaga dan menyempurnakan akhlaknya sendiri. Tidak mungkin untuk mengharapkan perubahan positif dari orang lain jika setiap individu tidak mulai dengan diri pribadi. Maka dari itu, berakhlak mulia harus diawali oleh kesadaran dan komitmen pribadi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mulia. Tindakan dan perilaku seseorang memiliki pengaruh besar terhadap orang-orang disekitarnya. Dengan berakhlak mulia, seseorang sebagai contoh panutan bagi individu lainnya, termasuk keluarga, teman hingga masyarakat. Dengan memulai dari diri sendiri, seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama dalam membentuk akhlak yang mulia. Allah mencintai hamba-Nya yang bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan memulai dari diri sendiri, seseorang memperkuat hubungannya dengan Allah dan meraih keberkahan dalam kehidupan akhirat dan dunia. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“... Sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah ialah pribadi yang sangat bertakwa”

Ayat diatas menunjukkan bahwa martabat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya kepada Allah, bukan oleh kekayaan, keturunan ataupun penampilan. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati diri sendiri sebagai hamba Allah yang bertakwa. Ayat diatas juga menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui ketakwaan terhadap Allah. Karena jika seseorang bertakwa kepada Allah akan memberikan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati karena manusia merasa diberkahi dengan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak individu yang percaya bahwa letak kebahagiaan tergantung pada kekayaan, keturunan, dan penampilan..

Dewasa ini, kehidupan muda mudi semakin dihimpit oleh kondisi gelamorisasi, sehingga kekayaan dan kekuasaan telah mewarnai kehidupan mereka, bahkan mereka lupa akan tujuan kedepannya dalam menghadapi kehidupan di akhirat nanti, mereka mencari kebahagiaan yang sementara di dunia dengan kegiatan tercela dan tidak bermanfaat, mereka mengira bahwa kehidupan di dunia akan kekal abadi, padahal hampir semua agama memahami jika ada kehidupan sesudah kematian di dunia. Beberapa agama yang mempercayai konsep diatas adalah; Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh, dan Yudaisme.¹

Misalnya dalam Islam, Islam meyakini adanya kehidupan sesudah kematian yaitu kehidupan akhirat, di mana tiap individu bakal diadili atas perbuatannya di dunia dan diberikan tempat di surga atau neraka berdasarkan amalannya. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, tujuan dari akhlak mulia adalah untuk meraih kebahagiaan di akhirat dan dunia bagi individu yang bertakwa yang secara konsisten melaksanakan amal saleh dengan ikhlas.²

Jika kita melihat dari berbagai kasus yang terjadi, seperti pada para artis yang memiliki ketenaran, kecantikan dan kekayaan seringkali mereka merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Bahkan lebih memprihatinkan, beberapa dari mereka mencoba mencari kebahagiaan dengan cara yang tidak sehat, seperti menggunakan narkoba untuk mendapatkan perasaan tenang. Padahal perasaan tenang itu hanyalah sementara, efek dari narkoba akan berdampak negatif karena menyebabkan ketergantungan sehingga akan merusak kehidupan seseorang.³

Selain itu juga, kasus pejabat atau pemerintah yang memiliki kekuasaan, kekayaan dan status sosial pun berupaya untuk meningkatkan kekayaan mereka melalui cara yang tidak halal yaitu dengan korupsi. Orang yang terlibat dalam tindakan korupsi hanya mencari kesenangan sementara. Namun, setelah tindakan korupsi tersebut terungkap atau hasilnya mulai terasa, mereka akan mulai merasa cemas dan khawatir akan konsekuensi yang akan dihadapinya. Selain itu juga, kasus bunuh diri yang kini kian meningkat, kasus terbaru terjadi di Aceh Tengah melibatkan seorang remaja berusia 23 tahun yang baru menikah lima hari ditemukan tewas karena bunuh diri. Menurut para saksi, kronologi dari kejadian ini dikarenakan korban sering terlibat dalam permainan perjudian online.⁴ Permainan judi online

¹Agus Setiawan, "*Begini Pandangan 5 Agama Tentang Akhir Kehidupan*", VIVA, 19 Juli 2022, <https://www.viva.co.id/amp/gaya-hidup/inspirasi-unik/1499000-begini-pandangan-5-agama-tentang-akhir-kehidupan>

²Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 91-94.

³Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 23.

⁴Nur Hasanah, Baru Menikah 5 Hari, "*Seorang Pria Tewas Gantung Diri*", Radio Republik Indonesia, 23 Februari 2024, <https://www.rrt.co.id/daerah/567042/baru-menikah-5-hari-seorang-pria-tewas-gantung-diri>

berisiko kehilangan uang atau harta benda berharga yang mengakibatkan seseorang depresi.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, tingkat gangguan depresi pada rentang usia remaja (15-24 tahun) mencapai 6,2%. Hal ini disebabkan oleh keraguan diri yang timbul akibat kritik, respons, dan penilaian dari orang lain. Ketika seseorang menerima komentar negatif, mereka cenderung membatasi diri dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan dan impian mereka.⁵

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO melaporkan bahwa sekitar 264 juta orang di seluruh dunia sedang mengalami depresi, dengan 800.000 di antaranya mengakhiri hidup mereka dengan bunuh diri setiap tahunnya.⁶ Selain itu, bunuh diri yang disebabkan oleh depresi menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian di antara orang berusia 15-29 tahun.⁷

Fadhli Rizal Makarim dari halodoc.com mengatakan kesehatan mental setara pentingnya dengan kesehatan fisik, karena kesehatan mental dapat menjaga kita dari kesejahteraan emosional, mental, spritual, sosial, membantu kita dalam menentukan cara dalam mengelola stres, berinteraksi dengan manusia serta membantu mengambil keputusan.⁸

Kebahagiaan merupakan acuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang. Pada dasarnya, mengejar kebahagiaan didahulukan melalui mencintai diri sendiri. Robert Morley berkata, *“To fall in love with yourself is the first secret of happiness”* (Jatuh cinta terhadap diri sendiri ialah rahasia pertama dalam kebahagiaan). Cinta diri menghalangi siapa pun untuk mencari kebahagiaan di luar dirinya. Hal ini memudahkan manusia untuk menemukan kesejahteraan batin atau rasa bahagia. Bila semakin *effort* cinta yang ditunjukkan seseorang misalnya dengan menerapkan rasa syukur dan ikhlas sebagai hamba yang telah diciptakan Allah, maka semakin dia akan menyukai dirinya sendiri dan merasa bahagia.⁹

Menurut penelitian, tindakan negatif yang merugikan diri sendiri seperti penggunaan narkoba, korupsi, dan bunuh diri disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep mencintai diri sendiri, yang juga dikenal sebagai *self love*. *Self love* adalah sekumpulan kata yang digabungkan menjadi kalimat sederhana yang sering digunakan oleh kalangan muda-

⁵Hafifatul Auliya Rahmy dan Muslimahayati, *“Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam,” Jo-DEST: Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1, no. 1, 2021, 36

⁶World Health Organization, *“Depression”*, Situs WHO, 28 desember 2020
<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/depression>

⁷Badan Pusat Statistik, *“Jumlah Kasus Kejahatan Pembunuhan Pada Satu Tahun Terakhir (Kasus)”*, BPS, 28 Desember 2021 <https://www.bps.go.id/indicator/34/1306/1/jumlah-kasus-kejahatanpembunuhan-pada-satu-tahun-terakhir.html>

⁸dr. Fadhli Rizal Makarim, *“Pentingnya Jaga Kesehatan Mental Sejak Dini”*, halodoc, 12 November 2019, <https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-jaga-kesehatan-mental-sejak-dini>

⁹Priyanka Verma, *Awaken the Self-Love Queen Within You* (India: Shashwat Publication, 2022), 31.

mudi. Sejak Bangtan Seonyondan (BTS) merilis lagu-lagu yang membahas tema *self love*, kampanye *self love* semakin diterima oleh banyak orang, termasuk milenial muslim.

Self love ialah kondisi ketika tiap individu mampu menghargai dan mendukung pertumbuhan jasmani, akal, dan rohani mereka sendiri. Ini juga melibatkan kemampuan untuk menerima semua aspek dari diri kita, baik yang positif maupun negatif.¹⁰ Menurut psikologi, elemen kunci dalam menjaga kesehatan mental ialah mempunyai rasa cinta dan belas kasih kepada dirinya sendiri. Kondisi ini dapat menghasilkan kesejahteraan, mengurangi risiko depresi dan kecemasan. *Self love* mempunyai peranan yang krusial bagi seseorang yang bersungguh-sungguh serta berusaha melebihi batas kemampuan mereka sendiri, serta memahami bahwa keberhasilan itu bersifat dinamis. Sering kali, individu menjadi terlalu keras terhadap diri sendiri dikarenakan keinginan untuk selalu menjadi yang terbaik dalam setiap sisi kehidupan dengan membandingkan dirinya dengan orang lain..¹¹

Self love adalah bentuk syukur seorang hamba atas anugerah Allah yang telah diberikan-Nya, dan sebagai manifestasi dari pemahaman diri yang dalam Islam dikenal sebagai *Ma'rifatun-nafsi*. *Ma'rifatun-nafsi* yang diungkapkan dalam riwayat:

من عرف نفسه، فقد عرف ربه

“Orang yang mengenali dirinya maka juga akan mengenali Tuhannya”.¹²

Riwayat ini merupakan bagian dari *self love* atau pengetahuan diri yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa melalui pengetahuan diri, seseorang dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan memahami diri sendiri, seseorang dapat lebih memahami kodratnya sebagai hamba Allah dan memperdalam hubungan dengan-Nya dengan menyempurnakan akhlak.

Dewasa ini, kondisi yang berada di era globalisasi yang sangat modernis, selalu mengedepankan lahiriyah sedangkan aspek batiniyah nyaris telah tersingkirkan, sehingga orang tidak lagi mementingkan adab mulia (akhlakul karimah). Sehingga membuat manusia tidak memiliki harmonisasi dalam pergaulan, pekerjaan, dan aktivitas keseharian. Dengan melihat kasus diatas telah sesuai dengan yang disampaikan oleh penyair besar Syauqi:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

¹⁰Attia Nabilla Yasmin dan Rhae Ayu Fardani, “Kontruksi Makna Love Your Self Dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu Dan Campaign Milik BTS”, Source: Jurnal ilmu komunikasi, 6, no. 2, 2020, 207.

¹¹Admin, “Kekuatan dari Self Love”, BINUS, 30 Oktober 2021, <https://communication.binus.ac.id/2019/01/22/kekuatan-dari-self-love/>

¹²Imam Al-Ghazali, *Kimīya' al-Sa'adah Kimīa Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*. Translated by Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy. (Jakarta: Zaman, 2001), 28.

“Kejayaan suatu bangsa bergantung pada akhlak bangsanya, selama mereka mempertahankan akhlak dan budi pekerti yang baik, bangsa itu akan terus berhasil, tetapi jika akhlaknya hilang, bangsa itu akan mengalami kemunduran”.¹³

Penyair diatas mengungkapkan bahwa akhlak ialah ukuran kualitas suatu bangsa. Kekayaan materi, ketampanan, atau jabatan yang tinggi tidak menentukan penilaian seseorang bagi Allah. Karena Allah SWT menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan mereka dan berbuat baik. Individu yang mempunyai akhlak yang baik akan dihormati masyarakat sekitarnya karena ia menciptakan kedamaian di tengah masyarakat.

Melihat banyaknya insiden negatif yang diperbuat oleh manusia kepada dirinya pribadi, baik disebabkan oleh pikiran negatif maupun mendapat tekanan dari situasi serta keadaan yang dihadapi. Maka Peneliti tertarik pada aspek ini untuk melihat potensi besar dalam ajaran Al-Qur'an di dalam memberikan pandangan dan pedoman konstruktif mengenai *self love*, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak. *Self love* merupakan kunci utama dalam upaya melawan kasus-kasus negatif seperti bunuh diri, kecanduan narkoba, dan korupsi. Jika kurang memahami konsep *self love*, bisa menyebabkan dampak negatif terhadap diri sendiri seperti gangguan kesehatan mental dan tindakan kejahatan. Peneliti yakin bahwa konsep *self love* dalam Islam bukan hanya sekadar narasi, tetapi sebuah petunjuk praktis yang dapat membimbing individu dalam membangun akhlak mulia.

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ialah seorang mufassir yang mempunyai kepiawan dalam menjelaskan keilmuwan. Beliau sangat eksis dalam menyampaikan tafsirnya sehingga memberikan kontribusi yang luar biasa kepada jamaah muslim saat itu dan memberikan kemudahan yang nyata sehingga mereka terbantu untuk menyelesaikan masalah mereka. Dengan kondisi inilah membuat peneliti tertarik mengangkat beliau sebagai tokoh. Adapun QS. Al-Hasyr 18 adalah ayat yang sangat memiliki pemahaman akurat dengan konsep *self love*, ayat ini nanti nya akan diulas secara mendalam oleh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Oleh karena itu, maka penulisan ini berjudul **“KONSEP SELF LOVE DALAM MEMBANGUN KEMULIAAN AKHLAK MENURUT ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI DALAM QS. AL-HASYR: 18”**.

¹³ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak li al-Banat* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt), Juz III, 3.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian dalam penelitian ini ke dalam beberapa poin, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Masih banyak manusia yang belum memahami arti *self love*
- b. Kurangnya pemahaman dari fungsi *self love* dalam kehidupan manusia
- c. Relevansi *self love* dalam membangun kemuliaan akhlak
- d. Pandangan Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam QS. Al-Hasyr 18 tentang konsep *self love*

2. Batasan Masalah

Batasan masalah di dalam penelitian ini ialah: agar memahami lebih dalam tentang konsep *self love* berdasarkan Al-Qur'an serta menurut beberapa ahli, kemudian mengetahui relevansi konsep *self love* dalam membangun kemuliaan akhlak. Dalam penulisan, dibatasi dengan penafsiran QS. Al-Hasyr: 18 berdasarkan Kitab Tafsir *Taisir Al-Karimir Ar-Rahman fi Tafsiri Al-Kalam Al-Mannan* karangan Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta batasan penelitian, penulis merumuskan masalah penelitian ini ke dalam beberapa poin, yaitu:

- a. Bagaimana pengertian dari konsep *self love*?
- b. Bagaimana konsep *self love* dalam membangun kemuliaan akhlak menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam QS. Al-Hasyr: 18?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas yang telah dipaparkan penulis, maka penelitian ini bertujuan:

1. Agar mengetahui pengertian dari konsep *self love*
2. Agar mengetahui konsep *self love* dalam membangun kemuliaan akhlak menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam QS. Al-Hasyr: 18

D. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan penelitian, skripsi ini pun mempunyai manfaat, ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas topik serupa, seperti konsep *self love* dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan pembentukan kemuliaan akhlak.

2. Manfaat praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengedukasi masyarakat umum tentang pentingnya menerapkan konsep *self love* dalam aktivitas manusia sesuai dengan pedoman Al-Qur'an, dan dapat memberikan tambahan ilmu khususnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai motivasi, inspirasi, serta solusi dalam menerapkan konsep *self love* untuk membangun kemuliaan akhlak.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti konsep *self love*, dan penelitian ini bukanlah yang pertama. Beberapa penelitian sebelumnya meliputi:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ayu Festiani Larasati berjudul “Konsep *Self Love* Perspektif Tafsir Haqa’iq At-Tafsir Karya Abu Abdurrahman As-Sulami” membahas tentang bagaimana menerapkan *self love*. Dalam skripsi tersebut, Larasati menyatakan bahwa bersyukur atas apa yang kita miliki dapat menjadi langkah pertama dalam melakukan *self love*. Rasa syukur juga dapat mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang berlebihan untuk diri mereka sendiri. Penelitian Ayu Festiani Larasati, “Konsep *Self Love* Perspektif Tafsir Haqa’iq At-Tafsir Karya Abu Abdurrahman As-Sulami”, mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis karena keduanya membahas konsep *self love* dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *self love* dalam penafsiran Tafsir Haqa’iq At-Tafsir. Disisi lain, penelitian ini berfokus pada penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*.

Kedua, Miftahhul Cornila Qurbah menulis skripsi berjudul “Konsep Kecintaan Diri dari Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Kebahagiaan”. Skripsi ini

menjelaskan bahwa meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas konsep *self love*, terdapat beberapa indikator yang terkait dengan penerapan *self love*, seperti muhasabah diri (Al-Baqarah [2]: 286), tawakal (At-Taubah [9]: 51), bersyukur (An-Naml [27]: 40), dan taqarub (Saba' [34]: 37). Konsep *self love* ini dapat memunculkan emosi positif yang berkontribusi pada pencapaian kebahagiaan.¹⁴ Kemudian perbedaannya yaitu di dalam penelitian terdahulu membahas konsep *self love* tidak memfokuskan ayat sebagai patokan. Sedangkan pada penelitian ini membahas konsep *self love* dengan memfokuskan ayat sebagai patokan yaitu QS. Al-Hasyr ayat 18.

Ketiga, skripsi dengan judul “Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)”, karya Siti Lailatul Qodariyah membahas Pandangan Al-Qur'an mengenai akhlak. Al-Maragi menafsirkan akhlak secara komprehensif, mencakup akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Dalam skripsi ini, hanya tiga akhlak dari masing-masing kategori yang dibahas. Untuk akhlak mahmudah, yang dibahas adalah Ikhlas, Sabar, dan Taubat. Sedangkan untuk akhlak mazmumah, yang dibahas adalah Tergesa-gesa, Zalim, dan Berlebih-lebihan.¹⁵ Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang akhlak. Letak perbedaannya yaitu didalam penelitian ini saya mengkaji tentang konsep *self love* dapat membangun kemuliaan akhlak seseorang dan kajian penelitian saya difokuskan dengan penafsiran yang ada dalam kitab tafsir *Taisir Al-Karimir Ar-Rahman fi Tafsiri Al-Kalam Al-Mannan*, Sedangkan pada kajian penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir Al-Maragi.

Selain penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, masih banyak terdapat penelitian terdahulu lainnya yang membahas konsep *self love* dan akhlak, baik dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, maupun buku. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara khusus berfokus kepada konsep *self love* dalam membangun kemuliaan akhlak menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

F. Metodologi Penelitian

Metode pada dasarnya berarti teknik atau strategi yang digunakan upaya meraih suatu aspek tertentu. Secara umum, metode melibatkan serangkaian langkah-langkah atau prosedur yang diikuti sesuai dengan sistem atau aturan tertentu. Sementara itu, penelitian merupakan upaya sistematis menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan

¹⁴Miftahhul Cornila Qurbah, “*Konsep Self Love Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Kebahagiaan*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), 74

¹⁵Siti Lailatul Qodariyah, “*Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*”, (Skripsi, Universitas Sultan Maulana Hasanuddin), 71

pendekatan ilmiah, termasuk pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan secara objektif guna mencari jawaban atas masalah yang dianalisis. Di dalam metodologi penelitian ini, penulis akan memakai pendekatan penelitian, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian *library research*. Penelitian kualitatif ialah proses penelitian agar mengerti suatu kejadian yang melibatkan interaksi komunikasi yang intens antara peneliti dan kejadian yang ingin diangkat. Studi kepustakaan atau *library research* yaitu suatu metode studi yang digunakan untuk mencari informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai materi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan referensi lainnya yang terdapat dalam perpustakaan atau basis data elektronik (PDF) yang sejalan dengan pembahasan *self love*. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk mengumpulkan informasi dan data dengan maksud memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, relevansi, dan aspek lainnya terkait topik yang diteliti.¹⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri atas:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber yang secara langsung memberi informasi dan data terhadap peneliti. Dalam data primer, data pustaka yang dikumpulkan mempunyai hubungan secara langsung dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Tafsir As-Sa'di, atau *Taisir Al-Karimir Ar-Rahman fi Tafsiri Al-Kalam Al-Mannan* menjadi rujukan sumber data dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberi informasi dan data terhadap peneliti. Meskipun bahan pustaka yang dikumpulkan tidak secara langsung terkait dengan topik penelitian, namun masih berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis melakukan pengumpulan dan analisis terhadap jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini.¹⁷

3. Pengumpulan Data

¹⁶Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

¹⁷Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 195.

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan untuk penelitian ini, penulis menerapkan metode dokumentatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, disertasi, artikel, majalah, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dalam bentuk fisik maupun PDF.¹⁸ Penelitian dimulai dengan menentukan tema yang akan diteliti, yaitu konsep *self love*, lalu mencari ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut serta informasi mengenai penafsiran dari mufassir yang akan dianalisis. Selanjutnya, data tersebut dikaitkan dengan topik penelitian yaitu *self love* dalam membangun kemuliaan akhlak.

4. Analisis Data dan Penulisan

Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data harus melalui proses berpikir kritis yang ilmiah, yaitu dengan pendekatan deduktif. Untuk memperdalam pemahaman, data disusun mencakup gambar dan kalimat. Untuk mendukung penyajian data, peneliti juga menyertakan deskripsi kalimat yang komprehensif dan mendalam.¹⁹ Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap, yaitu:²⁰

a. Reduksi Data

Selama proses pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memprioritaskan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh. Untuk mereduksi ayat-ayat dalam Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metode maudhu'i konseptual, yang berarti penafsiran tematik yang fokus pada konsep *self love* secara eksplisit.²¹ Dengan substansi konsep *self love* yang relevan untuk membangun kemuliaan akhlak. Data yang diambil adalah ayat-ayat Qur'an yang mengindikasikan makna *self love*, disertai dengan pendapat mufassir.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam konteks ini merujuk pada penyusunan informasi yang memungkinkan untuk mengambil hasil dan tindakan selanjutnya. Penyajian ini dapat berupa gagasan, deskripsi, bagan, serta hubungan antar kategori yang bertujuan

¹⁸Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 150.

¹⁹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 94.

²⁰Nugrahani, *Metode Penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 173-177

²¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61

memudahkan pemahaman dan perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Peneliti akan menyajikan bagaimana konsep *self love* terkait dengan membangun kemuliaan akhlak sesuai ajaran Al-Qur'an.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data dari literatur yang ada, peneliti menyimpulkan tentang konsep *self love* menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di serta relevansi nya dalam membentuk kemuliaan akhlak. Kesimpulan ini didukung oleh bukti-bukti yang ditemukan dalam teks Tafsir As-Sa'di dan literatur lainnya. Kesimpulan yang dihasilkan mesti sesuai dengan tujuan, rumusan dan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pembahasan dan interpretasi.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang mencakup sebagai berikut:

Bab I: Dalam bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini akan dipaparkan landasan teori yang memuat pengertian *self*, pengertian *love*, pengertian *self love*, dan penjelasan *self love* menurut kalangan ahli.

Bab III: Dalam bab ini berisi mengenai deskripsi singkat tentang sejarah tafsir As-Sa'di meliputi biografi penulis, metode panfsiran yang dipakai Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam *Taisir Al-Karimir Ar-Rahman fi Tafhiri Al-Kalam Al-Mannan* dan juga corak tafsirnya.

Bab IV: Dalam bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis dari pengumpulan data penelitian tentang konsep *self love*, termasuk pandangan mufassir tentang *self love*, Pandangan Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam QS. Al-Hasyr: 18 berupa konsep *self love* dan topik-topik yang berkaitan pada rumusan masalah.

Bab V: Dalam bab ini ialah bagian penutup, yaitu akhir dari tulisan yang merangkum kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran kepada peneliti berikutnya, terutama yang tertarik dalam tema mencintai diri sendiri (*self love*).